

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung mulai berkembang di Asia Tenggara pada pertengahan tahun 1500-an dan pada awal tahun 1600-an, kemudian berkembang menjadi tanaman yang banyak dibudidayakan di Indonesia, Filipina, dan Thailand. Pertengahan tahun 1700-an, tanaman jagung secara luas tumbuh di China, di selatan Fukien, Hunan, dan Szechwan. Populasi jagung berkembang dengan cepat sejak abad 18. Tanaman jagung di Cina dimanfaatkan untuk bahan makanan, terutama di bagian utara, dan dari sini tanaman jagung menyebar ke Korea dan Jepang (Iriany et al. 2007).

Benih merupakan faktor produksi, sehingga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi di sektor tanaman pangan, khususnya benih jagung. Benih bersertifikat diharapkan dapat digunakan oleh petani. Benih bersertifikat merupakan jaminan bahwa benih tersebut telah dinyatakan memenuhi standard mutu minimal sesuai ketentuan yang berlaku (Kartasapoetra, 2003).

Sebagai perusahaan benih berskala internasional, Monsanto sangat peduli terhadap peningkatan ketahanan pangan di seluruh dunia. Salah satu komitmennya dalam mendukung kesinambungan pertanian dan meningkatkan taraf hidup petani melalui kepastian kualitas hasil. Monsanto secara khusus mengembangkan teknologi perlakuan benih terbaru Acceleron dalam benih jagung hibrida DK95 untuk menanggulangi kondisi iklim dan serangan bulai. Teknologi dan inovasi Monsanto ini sangat mendukung kinerja petani di seluruh dunia agar panen berkesinambungan dan menghasilkan produk pertanian yang semakin berkualitas dan lebih sehat. Pengenalan teknologi ini sangat tepat karena produksi jagung nasional cukup terganggu oleh anomali iklim dan serangan penyakit bulai yang merata di daerah sentra penanaman jagung di Indonesia.

Pengawasan dalam rangka pemasaran benih sangat diperlukan, termasuk untuk benih jagung. Kegiatan tersebut untuk menjamin agar benih jagung

memiliki sifat-sifat varietas yang diinginkan oleh petani, peredarannya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, serta benih jagung bermutu tinggi tersedia bagi petani (Mugnisjah dan Setiawan, 2004).

Mutu benih jagung yang digunakan petani masih belum memenuhi harapan mereka. Jaminan mutu benih tersebut merupakan suatu tantangan yang harus di jawab oleh semua pihak yang terkait (baik secara langsung maupun tidak langsung) dalam tahap pengujian mutu jagung, produksi dan penyaluran benih jagung.

1.2. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan dari praktik kerja lapangan meliputi :

1.2.1 Tujuan umum :

1. Memperoleh tambahan wawasan dan pengetahuan serta pemahaman tentang kegiatan perusahaan secara umum.
2. Mengaitkan antara pengetahuan akademik dengan pengetahuan praktik di lapangan sesuai dengan bidang kompetensi keahliannya.
3. Meningkatkan kekritisan terhadap perbedaan yang terjadi antara teori dengan praktik yang dilaksanakan di lapangan.
4. Mengembangkan jenis keterampilan tertentu yang tidak diperoleh di bangku kuliah.
5. Memahami dan merasakan situasi suasana kerja di tempat PKL.
6. Menjelaskan sistem kerja yang berlaku di tempat PKL dari seluruh kegiatan yang diikutinya.

1.2.2 Tujuan khusus :

1. Mengetahui pelaksanaan pengujian mutu jagung, khususnya benih jagung hibrida di *PT. Branita Sandini – Monsanto Indonesia*, Mojokerto.
2. Mengetahui karakteristik benih jagung yang baik sebelum dipasarkan.

13.00, setelah itu melanjutkan pekerjaan mulai dari pukul 13.00 sampai pukul 17.00, sehingga dapat dihitung bahwa kegiatan PKL dilaksanakan setiap 8 jam per hari.

1.4.3 Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan PKL ini disusun dengan mengumpulkan data-data dari berbagai literatur, browsing internet, maupun wawancara langsung kepada pembimbing PKL terkait dengan proses alur pengujian mutu benih yang dilakukan di Departemen *Quality Assurance*